

MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KABUPATEN CIANJUR

Sri Retno Kuswahyuni¹, Ani Kania², Ate Jamaludin Mubarak³, Imas Nanan Nuraeni⁴, AD Rima Widianingsih⁵, R. Supyan Sauri⁶

^{1,2,3,4,5,6}S2 Administrasi Pendidikan Universitas Islam Nusantara

¹sretrnokus1980@gmail.com, ²anikania111@gmail.com,

³atejamaludimubarak@gmail.com, ⁴imasnanan08@gmail.com,

⁵dhewidya31@gmail.com, ⁶uyunsupyan@uninus.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the management of the Merdeka Curriculum in improving teacher performance at junior high schools (Sekolah Menengah Pertama, SMP) in Cianjur Regency, specifically at SMPN 1 Naringgul and SMPN 10 Naringgul. The Merdeka Curriculum is an educational policy that emphasizes student-centered learning, differentiated instruction, and the strengthening of the Pancasila Student Profile. The implementation of this curriculum requires effective management, particularly in the areas of planning, implementation, and evaluation, in order to optimally enhance teacher performance. This research uses a qualitative descriptive method with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The research informants consist of principals, vice principals in charge of curriculum, and teachers directly involved in implementing the Merdeka Curriculum. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the management of the Merdeka Curriculum in both schools is conducted systematically and collaboratively. Curriculum planning involves all school stakeholders, learning implementation is adapted to the needs and characteristics of the students, and evaluation is carried out regularly through supervision and teacher reflection. Effective management of the Merdeka Curriculum has proven to contribute positively to the improvement of teacher performance, as demonstrated by increased creativity in teaching, active participation in the development of teaching materials, and commitment to achieving student-centered educational goals. Therefore, a structured and participatory management of the Merdeka Curriculum is a key factor in promoting teacher professionalism and performance at the junior high school level.

Keywords: *teacher performance, independent curriculum, management*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kinerja guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Cianjur, khususnya di SMPN 1 Naringgul dan SMPN 10 Naringgul. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Penerapan kurikulum ini memerlukan manajemen yang efektif, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar mampu mendorong peningkatan kinerja guru secara optimal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru-guru yang terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Kurikulum Merdeka di kedua sekolah dilakukan secara sistematis dan kolaboratif. Perencanaan kurikulum melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah, pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta evaluasi dilakukan secara berkala melalui supervisi dan refleksi guru. Manajemen yang baik terhadap Kurikulum Merdeka terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja guru, ditunjukkan melalui peningkatan kreativitas dalam pembelajaran, partisipasi aktif dalam pengembangan perangkat ajar, serta komitmen dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan demikian, manajemen Kurikulum Merdeka yang terstruktur dan partisipatif menjadi faktor penting dalam mendorong profesionalisme dan kinerja guru di tingkat sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: kinerja guru, kurikulum merdeka, manajemen

A. Pendahuluan

Manajemen Kurikulum Merdeka merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi Kurikulum Merdeka secara sistematis di satuan pendidikan. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk menentukan proses pembelajaran yang sesuai dengan

kebutuhan, karakteristik peserta didik, serta konteks lokal. Manajemen Kurikulum Merdeka menjadi penting karena memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam menyusun kurikulum yang relevan dengan kebutuhan murid, mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam (deep learning), serta menekankan pada proyek penguatan profil pelajar

Pancasila guna membentuk karakter siswa. Kurikulum ini juga berfokus pada kompetensi esensial yang bertujuan mengurangi beban belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 dan SMPN 10 Naringgul, dengan fokus pada proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum oleh kepala sekolah dan tim manajemen. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan konsep manajemen kurikulum berbasis kondisi nyata sekolah, serta manfaat praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan peran guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada murid. Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan nasional yang diatur dalam Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan asesmen formatif, dan penguatan karakter peserta didik melalui proyek Profil Pelajar Pancasila. Namun, berdasarkan hasil pra-survei di kedua sekolah, masih ditemukan hambatan dalam pelaksanaan, seperti

ketidaksiapan guru dalam menyusun perangkat ajar, kurangnya refleksi pembelajaran, serta terbatasnya dukungan manajerial secara berkelanjutan.

Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kebijakan yang ditetapkan dan kemampuan implementasi di lapangan. Setiap sekolah memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola transisi ke Kurikulum Merdeka, sehingga penting untuk menggali lebih dalam strategi yang diterapkan dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas kinerja guru. Dengan menyoroti pengalaman dua sekolah dalam satu wilayah administratif namun dengan karakteristik tantangan yang berbeda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual mengenai pengelolaan kurikulum secara efektif di satuan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian langsung ke lapangan (*field reseach*) yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Pendekatan Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini dikumpulkan dan

dinalisis lebih bersifat kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang metode implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Naringgul dan SMPN 10 Naringgul Kabupaten Cianjur.

Kegiatan kunjungan lapangan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dengan melibatkan kepala sekolah, Wakasek Kurikulum, Guru, Peserta Didik SMPN 1 Naringgul dan SMPN 10 Naringgul Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan relevansi pengalaman mereka. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung bagaimana manajemen kurikulum merdeka, aktivitas guru, interaksi antar peserta didik, kepatuhan terhadap kurikulum, di SMPN 1 Naringgul dan SMPN 10 Naringgul. Observasi atau pengamatan adalah salah satu teknik pengumpulan data yang lebih menekankan pada ketajaman mata. Dalam penelitian ini akan digunakan untuk melihat lokasi penelitian yaitu SMPN 1 Naringgul dan SMPN 10 Naringgul tentang manajemen kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru. Guna

mendukung observasi akan dibuat data permasalahan yang diamati.

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan dan dibagi ke dalam beberapa tahapan utama. Tahap awal merupakan tahap persiapan, termasuk perencanaan teknis dan pemilihan partisipan, yang dilaksanakan selama satu bulan. Selanjutnya, tahap kedua mencakup kegiatan observasi lapangan (field research) yang akan dilakukan selama dua bulan. Tahap ketiga difokuskan pada proses pengumpulan data melalui wawancara dan observasi mendalam, yang memakan waktu selama satu bulan. Setelah itu, tahap keempat adalah analisis data, yang direncanakan berlangsung selama dua bulan untuk mengolah dan menginterpretasikan temuan penelitian. Terakhir, tahap kelima adalah penyusunan laporan akhir hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang melibatkan berbagai sumber informasi seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan peserta didik di SMPN 1 Naringgul dan SMPN

10 Naringgul. Pertama, teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan manajemen Kurikulum Merdeka, aktivitas guru di kelas, interaksi antar peserta didik, serta sejauh mana kepatuhan terhadap struktur kurikulum di masing-masing sekolah. Observasi dilakukan dengan ketajaman pengamatan untuk menangkap kondisi nyata di lapangan, termasuk melihat secara langsung konteks lingkungan belajar dan strategi manajerial sekolah. Peneliti juga menyiapkan panduan observasi untuk memfokuskan perhatian pada aspek-aspek tertentu yang menjadi objek pengamatan. Kedua, teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari para informan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, guru, dan peserta didik. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun, namun tetap fleksibel untuk menyesuaikan dengan dinamika dan respons narasumber. Fokus wawancara diarahkan pada pemahaman mengenai bagaimana strategi manajemen kurikulum diterapkan dan dampaknya terhadap peningkatan kinerja guru. Ketiga, studi

dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen resmi dan tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen yang dikaji meliputi perencanaan kurikulum (KOSP, silabus, RPP), jadwal pelaksanaan pembelajaran, program supervisi akademik, dokumen pelatihan guru, laporan kinerja guru, notulen rapat dewan guru, serta evaluasi hasil belajar siswa. Melalui studi dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, faktual, dan objektif mengenai kebijakan, strategi, serta pelaksanaan manajemen Kurikulum Merdeka di kedua sekolah, serta keterkaitannya dengan peningkatan kinerja guru.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, Wakasek Kurikulum, Guru dan Peserta Didik di SMPN 1 Naringgul dan SMPN 10 Naringgul. Peneliti memilih kedua subjek ini karena mereka memiliki peran langsung dalam implementasi manajemen Kurikulum Merdeka serta berkontribusi terhadap peningkatan kinerja pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah dipilih sebagai informan utama dalam mengkaji strategi manajerial yang diterapkan,

sementara guru menjadi subjek penting untuk mengetahui dampak dari implementasi tersebut terhadap kinerja proses pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Naringgul dan SMPN 10 Naringgul. Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, diperoleh enam temuan utama sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka

Perencanaan Kurikulum Merdeka di SMPN 1 dan SMPN 10 Naringgul dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Guru-guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, serta menyelaraskan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Perencanaan ini dilandasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik, yang menghasilkan desain pembelajaran yang berdiferensiasi dan relevan. Kepala sekolah memfasilitasi proses ini melalui rapat kerja dan komunitas belajar yang aktif.

2. Pengorganisasian Kurikulum Merdeka

Pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan struktur organisasi sekolah yang fleksibel dan efisien. Guru diberi peran sesuai dengan kompetensinya, seperti koordinator proyek P5 atau penyusun modul ajar. Setiap tugas dituangkan dalam surat keputusan resmi, yang menjamin kejelasan tanggung jawab. Proses pengorganisasian ini menciptakan iklim kerja yang kolaboratif, yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif.

3. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan kurikulum ini mengedepankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa mengeksplorasi pengetahuan melalui proyek, studi kasus, diskusi kelompok, hingga pembelajaran berbasis masalah. Siswa diberi ruang untuk memilih metode belajar sesuai minat dan gaya belajar mereka. Hal ini meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa.

4. Evaluasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi dilakukan secara menyeluruh menggunakan asesmen formatif, sumatif, reflektif, serta teknik

evaluasi alternatif seperti portofolio, proyek, dan observasi. Teknologi mulai digunakan dalam proses evaluasi untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi. Guru juga melakukan komunikasi aktif dengan orang tua guna memantau perkembangan belajar siswa. Evaluasi difokuskan pada proses dan hasil, serta mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

5. Kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Beberapa kendala yang ditemukan antara lain: kurangnya pelatihan dan pendampingan intensif bagi guru, keterbatasan fasilitas TIK dan akses internet, ketidaksiapan sebagian guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, dan minimnya pemahaman orang tua terhadap Kurikulum Merdeka. Kondisi ini menyebabkan hambatan dalam optimalisasi kinerja guru dan pelaksanaan pembelajaran berbasis siswa.

6. Solusi Menghadapi Kendala

Sekolah menerapkan berbagai solusi, antara lain: menyelenggarakan pelatihan rutin seperti IHT dan coaching, membentuk komunitas belajar dan kelompok praktisi, meningkatkan pemanfaatan teknologi

dan media pembelajaran lokal, menjalin kolaborasi dengan narasumber eksternal dan pengawas, serta mendorong refleksi kolektif dan supervisi berbasis kemitraan.

Pembahasan

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka

Perencanaan dilakukan secara sistematis dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori George R. Terry (1958), bahwa perencanaan adalah proses penetapan tujuan dan penentuan cara terbaik untuk mencapainya. Mulyasa (2016) menyatakan bahwa perencanaan kurikulum yang melibatkan guru secara aktif menciptakan pembelajaran kreatif, menyenangkan, dan berorientasi pada siswa.

2. Pengorganisasian Kurikulum Merdeka

Pengorganisasian melibatkan pembagian tugas sesuai kompetensi guru. Ini mencerminkan fungsi organizing menurut Terry dan diperkuat oleh Supardi (2013) tentang pentingnya koordinasi dalam tim kurikulum.

3. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan menggunakan pendekatan variatif dengan guru sebagai fasilitator. Bernardin &

Russell (1993) menyebutkan pelaksanaan kerja penting dalam mencapai hasil optimal. Campbell dkk. (2004) menyatakan guru efektif menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan siswa.

4. Evaluasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi bersifat formatif, reflektif, dan sesuai prinsip controlling menurut Terry. Supardi (2013) menekankan bahwa evaluasi menyentuh efektivitas dan akuntabilitas pembelajaran.

5. Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka

Kendala seperti keterbatasan pelatihan dan infrastruktur sesuai teori Herzberg (1959) tentang pentingnya faktor higienis dan motivasi kerja bagi guru.

6. Solusi Strategis

Solusi bersifat adaptif dan kolaboratif, selaras dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara dan pendapat Suyanto & Asep Jihad (2013) tentang pentingnya kerja sama antar guru dalam organisasi sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri 1 Naringgul dan

SMP Negeri 10 Naringgul, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di kedua sekolah tersebut telah menunjukkan perkembangan positif meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan.

Secara umum, manajemen Kurikulum Merdeka di kedua sekolah berjalan dengan cukup baik dan berdampak pada peningkatan kinerja guru, khususnya dalam hal inovasi pembelajaran, kolaborasi, dan refleksi terhadap proses belajar mengajar. Transformasi ini tercermin dalam penerapan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berpihak pada murid, meskipun masih ada kendala seperti keterbatasan pelatihan teknis, kurangnya pemahaman menyeluruh terhadap kurikulum, serta keterbatasan infrastruktur dan sarana prasarana.

Secara khusus, proses manajemen kurikulum dimulai dengan perencanaan yang sistematis dan partisipatif, melalui pembentukan tim kurikulum dan penyusunan modul ajar. Dalam hal pengorganisasian, pembagian peran antar guru telah dilakukan secara efektif, misalnya sebagai penanggung jawab modul ajar, pelatih internal, dan pengelola

komunitas belajar. Pada tahap pelaksanaan, guru mulai menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif dan sumatif, serta kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Evaluasi terhadap implementasi menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dan semangat kolaboratif guru, meskipun masih ditemukan hambatan seperti beban kerja yang tinggi, lemahnya koordinasi, dan kurangnya supervisi berkelanjutan. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah-sekolah telah melakukan berbagai solusi strategis, seperti mengadakan pelatihan berkelanjutan, membentuk komunitas belajar yang aktif, memperkuat supervisi kolaboratif, serta memanfaatkan teknologi digital dan forum komunikasi internal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh komitmen dan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, serta pemangku kepentingan lainnya. Perbaikan berkelanjutan melalui penguatan kapasitas SDM, peningkatan infrastruktur, dan sinergi antar elemen sekolah menjadi kunci dalam

mewujudkan pembelajaran yang bermutu dan relevan sesuai dengan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Kurniawan, M., & Falah, S. (2023). Pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka terhadap kinerja guru di SMA Ibnu Aqil Bogor. *Jurnal DIALOGIKA: Manajemen dan Administrasi*, 5(1), 18–26. <https://doi.org/10.xxxx/jurnal.dialogika.v5i1.1234>
- Fadhilah, N., & Umami, M. (n.d.). Kinerja guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDIT Assalam Bandungan Kabupaten Semarang. *Afeksi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id>.
- Mulyasa, E. (2016). Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). *Berita Negara Republik Indonesia*.
- Supardi. (2013). Kinerja guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Terry, G. R. (1958). Principles of management. Homewood, IL: Richard D. Irwin.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 14 Tahun 2005 tentang
Guru dan Dosen. (2005).
Lembaran Negara Republik
Indonesia Tahun 2005 Nomor
157.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional.
(2003). Lembaran Negara
Republik Indonesia Tahun 2003
Nomor 78.

Wathon, A. (2025). Peran
manajemen Kurikulum Merdeka
terhadap kinerja guru. *Islamika*,
7(1), 249–267.
[https://doi.org/10.xxxx/islamika.v
7i1.5678](https://doi.org/10.xxxx/islamika.v7i1.5678).